

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Geografi**

###### **a. Pengertian Geografi**

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1991: 30).

###### **b. Pendekatan Geografi**

Perbedaan geografi dengan disiplin ilmu lain terletak pada pendekatannya. Bintarto dan Surastopo Hadisumarmo (1991: 12-24), mengemukakan tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, ekologi, dan kompleks wilayah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi adalah Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut dengan ekologi. Oleh karena itu, untuk mempelajari ekologi harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti litosfer, hidrosfer dan atmosfer. Organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang

lain (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1991: 18). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui interaksi pengusaha industri slondok dengan faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok.

### **c. Konsep Geografi**

Berdasarkan hasil seminar dan lokakarya di Semarang pada tahun 1988 (Suharyono dan Moch Amien, 1994: 26-35), dikemukakan 10 konsep geografi. Penelitian ini menggunakan 6 konsep yaitu:

#### 1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama geografi yang menjadi ciri khusus dalam keilmuan geografi dan merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi, yaitu “di mana?”. Secara umum lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah letak yang tetap berdasarkan sistem grid atau koordinat. Letak relatif adalah letak yang berubah-ubah bertalian dengan keadaan daerah sekitarnya (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 27). Konsep lokasi berkaitan dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang berada di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

#### 2) Konsep Jarak

Jarak berkaitan erat dengan lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak sebagai pemisah antara dua tempat dapat berubah sejalan dengan kemajuan komunikasi dan sarana angkutan (Suharyono dan

Moch. Amien, 1994: 28-29). Konsep jarak digunakan untuk mengetahui jarak lokasi industri slondok terhadap pasar dan sumber bahan baku.

### 3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 29). Konsep keterjangkauan digunakan untuk menjelaskan mudah tidaknya lokasi industri dijangkau oleh konsumen.

### 4) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 32). Konsep nilai guna menjelaskan bahwa ketela pohon mempunyai nilai kegunaan yang besar bagi industri slondok dan penduduk sekitar. Ketela pohon dapat diolah menjadi produk olahan makanan yang mempunyai nilai jual lebih tinggi sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan penduduk di Desa Banjarharjo.

### 5) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi obyek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi, sumber, dan kebutuhan yang tidak selalu sama di wilayah

lain (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 33). Konsep interaksi menjelaskan adanya interaksi pengusaha dengan konsumen di luar wilayah industri dalam hal pemasaran.

#### 6) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 34). Konsep keterkaitan ruang menunjukkan keterkaitan Desa Banjarharjo dengan wilayah yang lain yaitu dengan daerah penyedia bahan baku.

## 2. Kajian Tentang Geografi Industri

Secara garis besar, Geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, yaitu: Geografi Fisik (*Physical Geography*), Geografi Manusia (*Human Geography*), dan Geografi Regional (*Regional Geography*). Geografi Ekonomi adalah cabang Geografi Manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk didalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya (Nursid Sumaatmadja, 1988: 52-54).

Geografi Industri merupakan cabang dari Geografi Ekonomi. Menurut Nursid Sumaatdja (1988: 179-180), Geografi Industri adalah suatu sistem yang merupakan perpaduan antara subsistem fisis dengan

subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dan segala proses alamiahnya. Subsistem manusia meliputi komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen, pasar dan lain sebagainya. Perpaduan semua komponen itulah yang mendukung maju mundurnya suatu industri.

### **3. Kajian Tentang Industri**

#### **a. Pengertian Industri**

Menurut Undang-Undang RI No.5 Tahun 1984 Bab I Pasal 1 tentang perindustrian, menyebutkan definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut Irfan Hadjam (1977: 23), industri adalah segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan kegiatan mengolah bahan yang dapat diolah menjadi wujud lain dan mempunyai nilai lebih tinggi bagi penggunaannya.

## **b. Faktor-Faktor Produksi**

Faktor produksi memegang peranan penting dalam kelancaran berlangsungnya proses produksi. Menurut Renner dalam Irfan Hadjam (1977: 24), syarat industri antara lain: bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, sumber energi, dan transportasi.

### 1) Bahan Baku (*Raw Material*)

Bahan baku merupakan bahan pokok atau bahan utama dalam kegiatan proses produksi yang dapat diolah menjadi wujud lain. Bahan baku salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses produksi. Tidak ada barang yang dapat dihasilkan jika tidak tersedia bahan baku (Daldjoeni, 1992: 59).

Lokasi industri yang dekat dengan sumber bahan baku memberikan keuntungan bagi pengusaha yaitu memudahkan dalam mendapatkan bahan baku.

### 2) Tenaga Kerja (*Labor*)

Tenaga kerja adalah orang yang terlibat langsung dalam proses produksi (Marsudi Djojodipuro, 1992: 32). Menurut UU. RI. No.25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja pada industri kecil lebih mengutamakan pada tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga atau tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga, yang daerah tempat tinggalnya berada di dekat lokasi industri. Tenaga kerja di industri kecil tidak perlu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi lebih diutamakan tenaga kerja yang ulet, bekerja keras dan jujur.

### 3) Modal (*Capital*)

Modal adalah apa saja yang dibuat oleh manusia dan dipergunakan dalam proses produksi. Modal dapat berupa bangunan, mesin, peralatan, maupun berupa sejumlah uang atau dana (Marsudi Djojodipuro, 1992: 38).

Kekurangan modal akan membatasi aktivitas usaha yang ditujukan untuk meningkatkan hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

### 4) Pemasaran (Marketing)

Pemasaran adalah kegiatan perekonomian yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Menurut Basu Swastha Dharmmesta dan T. Hani Handoko (2000: 4), pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang di tunjukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan pembeli.

Berdasarkan pengertian di atas pemasaran bertujuan untuk mendistribusikan hasil produksi kepada konsumen. Pemasaran yang tepat tentunya akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

#### 5) Transportasi

Transportasi merupakan pemindahan fisik baik benda maupun manusia dari suatu tempat ke tempat lain. Transportasi berperan sebagai sarana untuk mengangkut bahan baku ke tempat produksi dan dalam pemasaran hasil produksi (Nursid Sumaatmadja, 1988: 201). Menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992: 60), transportasi melalui darat, laut, atau udara sangat diperlukan bagi industri. Hal ini berhubungan dengan usaha mendatangkan bahan mentah dan usaha mendistribusikan hasil produksi ke pasaran.

#### 6) Sumber Energi

Proses produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai lebih tinggi. Proses transformasi ini mempergunakan energi dalam berbagai bentuk. Energi diperlukan dalam produksi, terutama sebagai penggerak mesin (Marsudi Djodipuro, 1992: 42).



### c. **Klasifikasi Industri**

Menurut Philip Kristanto, (2004: 156-157) industri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1) Industri Dasar Hulu

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

#### 2) Industri Hilir

Industri hilir merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, padat karya.

#### 3) Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang di perdesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

Berdasarkan klasifikasi industri tersebut, industri slondok termasuk dalam kategori industri kecil karena berkembang di perdesaan, peralatan yang digunakan dan sistem pengolahannya masih sederhana.

#### **d. Industri Kecil**

Industri kecil adalah industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Industri kecil dapat membantu meningkatkan menciptakan kesempatan kerja dan membantu meningkatkan pendapatan bagi penduduk kelompok miskin di perdesaan (Mubyarto, 1983: 206). Industri slondok di Desa Banjarharjo merupakan industri kecil yang dikerjakan oleh keluarga, kerabat, dan penduduk di sekitar lokasi industri.

#### **e. Karakteristik Industri Kecil**

Menurut Mudrajad Kuncoro (2004: 205), terdapat tiga karakteristik utama industri kecil, yaitu:

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas dalam manajemen antara bidang administrasi dan operasi. Sebagian besar usaha dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola industri, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekat.
- 2) Akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal yang rendah, sehingga cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain, seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
- 3) Sebagian besar industri kecil belum mempunyai status badan hukum.

Karakteristik industri kecil di atas dimiliki oleh pengusaha industri slondok di Desa Banjarharjo.

**f. Peranan Industri Kecil**

Mubyarto (1983: 216), menjelaskan bahwa industri kecil mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi perdesaan dan usaha pemerataan, yaitu:

- 1) Industri kecil memberikan lapangan kerja bagi penduduk perdesaan.
- 2) Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja pada kepentingan pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga bagi anggota lainnya.
- 3) Industri kecil mampu memproduksi keperluan penduduk setempat dan daerah-daerah lain secara efisien dan lebih murah dibandingkan industri besar.

**g. Hambatan Industri Kecil**

Menurut Mudrajat Kuncoro, masalah dasar yang dihadapi pengusaha industri kecil antara lain:

- 1) Kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar.
- 2) Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan.

- 3) Kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia.
- 4) Keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran).

(<http://mudrajad.com/admin/usaha-kecil-di-indonesia-profil-masalah-dan-strategi-pemberdayaan/>)

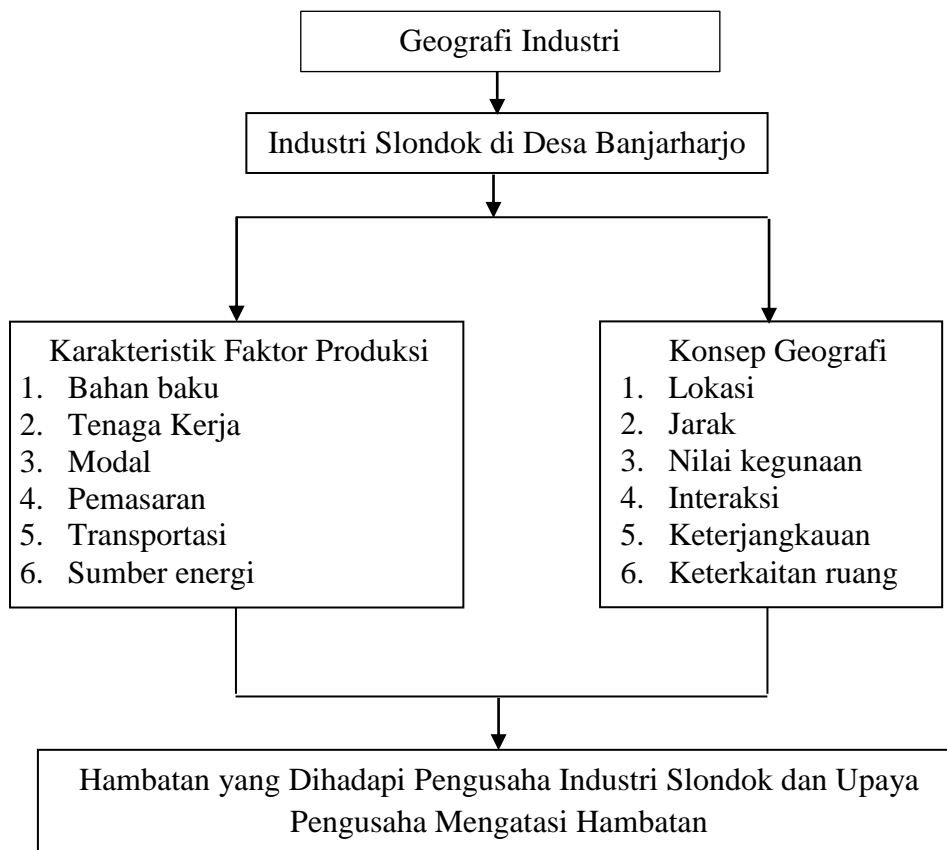
## B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1	Dian Livtiani 2011	Strategi Pengembangan Usaha Industri Keramik Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara	Penelitian ini menghasilkan: 1. Faktor-faktor produksi yang terkait dengan industri keramik. 2. Hambatan-hambatan yang dialami dalam usaha industri keramik. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya jumlah pengrajin industri keramik. 4. Analisis situasi berdasarkan isu-isu strategis yang berkembang di daerah penelitian.	Persamaan Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif.  Perbedaan 1. Kajian penelitian yang berbeda 2. Tempat penelitian berbeda.
2	Triyono 2012	Upaya Pengembangan Usaha Industri Penggilingan Batu di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah	1. Faktor-faktor produksi terkait dengan industri penggilingan batu. 2. Hambatan industri penggilingan batu. 3. Upaya pengembangan industri penggilingan batu	Persamaan Metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif.  Perbedaan 1. Kajian penelitian yang berbeda 2. Tempat penelitian berbeda

### **C. Kerangka Berpikir**

Geografi Industri merupakan cabang dari geografi manusia. Geografi Industri merupakan perpaduan sistem fisik dan sistem manusia yang mendukung maju mundurnya suatu industri. Di Desa Banjarharjo terdapat industri yang mengolah ketela pohon menjadi produk olahan makanan yang bernilai jual lebih tinggi, sehingga dapat menambah pendapatan. Berkembangnya industri slondok tersebut tidak lepas dari faktor-faktor produksi baik sistem fisik maupun sistem manusia yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, transportasi, dan sumber energi. Pada penelitian ini karakteristik faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok diketahui dengan melihat konsep-konsep geografi yaitu konsep lokasi, jarak, nilai kegunaan, interaksi, keterjangkauan, dan keterkaitan ruang. Industri slondok mengalami hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengusaha industri slondok, sehingga terdapat upaya yang dilakukan pengusaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Hambatan tersebut berasal dari faktor-faktor produksi pada usaha industri slondok.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir